

## **Pemberdayaan Masyarakat Dusun Ngelorejo Melalui Pengolahan Limbah Konveksi Menjadi Kerajinan Kesenit Berbasis *Sustainability Livelihood***

---

Imroatun Nafiah

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Email: imroatun973@gmail.com*

---

### Abstract

This article highlight the process of community empowerment conducted by the UIN Sunan Kalijaga Sociology students on the Ngelorejo Village Family Welfare Development Organization or Organisasi *Pembinaan Kesejahteraan Keluarga* (PKK). This empowerment is an activity that aims to improve the ability in processing convection waste into a handicraft of doormats that has a sale value. The economic of prosperity in Ngelorejo Village is behind the students' initiative to conducted economic programs based on empowerment. The members of PKK hoped that is increasing in more productive activities. This research uses qualitative research methods with the theory of community empowerment by using a sustainable livelihoods approach. Data was collected through interviews, written document searches in the form of books and articles, observations, Focus Group Discussions (FGD), and data analysis. Furthermore, the management of data follows scientific procedures by classifying data, analyzing data, and drawing conclusions. The results showed that the existence of an empowerment program pioneered by students had a positive impact on the organization in improving skills to create an economic craft so that it could be a business reference for increasing the productivity of their members. This activity theoretically supports many theories about the importance of sustainability in empowerment by directly involving the community. They are no longer the object but are simultaneously the subject of empowerment.

Keywords: community empowerment; convection waste; kerajinan kesenit; sustainability livelihood

### Abstrak

Artikel ini menyoroti proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Mahasiswa Sosiologi UIN Sunan Kalijaga terhadap Organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Dusun Ngelorejo. Pemberdayaan ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengolah limbah konveksi menjadi kerajinan kesenit yang bernilai jual. Masih rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi di Dusun Ngelorejo menjadikan mahasiswa berinisiatif untuk melakukan program pemberdayaan berbasis ekonomi. Dengan



harapan para anggota PKK dapat melaksanakan kegiatan yang lebih produktif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis teori pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan sustainable livelihood. Data dikumpulkan melalui wawancara, penelusuran dokumen tertulis baik berupa buku maupun artikel, pengamatan (observasi), Focus Group Discussion (FGD), dan analisis data. Selanjutnya pengolahan data mengikuti prosedur ilmiah dengan cara pengklasifikasian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dipelopori oleh mahasiswa memiliki dampak positif. Dampak ini bagi Ibu-ibu mampu meningkatkan skill untuk menciptakan kerajinan bernilai ekonomis. Hasil kerajinan ini dapat menjadi referensi usaha bagi organisasi PKK untuk meningkatkan produktifitas anggotanya. Kegiatan ini, secara teoritis mendukung banyak teori mengenai pentingnya keberlanjutan dalam pemberdayaan dengan melibatkan langsung masyarakat. Mereka tidak lagi menjadi objek akan tetapi secara bersamaan menjadi subjek pemberdayaan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat; limbah konveksi; kerajinan keset; sustainability livelihood.

## Pendahuluan

Desa sejak lama sudah menjadi objek kebijakan, pengaturan, dan pembangunan pemerintah berdasarkan konsep trilogi pembangunan (stabilitas, pertumbuhan dan pemerataan).<sup>1</sup> Atas dasar ini, desa memiliki peran penting dalam proses pencapaian tujuan pemerintah dalam melakukan pembangunan negara. Konsep trilogi pembangunan yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi. Namun, pelaksanaannya, konsep ini selalu dipengaruhi oleh kepentingan politik beberapa oknum penguasa. Dampak pelaksanaan yang tidak sesuai menjadikan desa sebagai korban kebijakan pembangunan yang deterministik ataupun sentralistik. Hal ini justru mengakibatkan semakin meluasnya kemiskinan, pembangunan yang tidak berkelanjutan, dan kekeliruan pembangunan pedesaan yang menyebabkan rendahnya kemandirian.<sup>2</sup>

Untuk mengatasi problem tersebut, beberapa ahli mengajukan konsep pemberdayaan bagi masyarakat pedesaan untuk mengembangkan kemandirian perekonomian desa. Dalam beberapa kajian, nilai-nilai lokal dalam masyarakat pedesaan justru dapat dijadikan pertimbangan dalam

---

<sup>1</sup> Krisdyatmiko and AAGN Ari Dwipayana, "Pembangunan Masuk Desa," in *Pembangunan Meminggirkan Desa*, ed. Krisdyatmiko and AAGN Ari Dwipayana (Yogyakarta: IRE, 2006), hal. vii.

<sup>2</sup> Adon Nasrulloh Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hal. 2-3.

membangun kemandirian masyarakat desa. Begitu pula, kemandirian tersebut harus didukung dengan penguatan otonomi desa. Hal ini sebagai salah satu cara untuk mengaktualisasikan nilai-nilai sosial pedesaan serta melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan secara penuh dalam suksesi pembangunan desa. Dalam konteks ini, Arni Muhammad mengklaim bahwa desa memiliki komponen-komponen yang berpotensi dan dapat dimanfaatkan untuk pembangunan desa. Komponen tersebut terbagi dalam lima bagian yang terkait satu dengan yang lain. *Pertama*, sumber daya pertanian dan lingkungan hidup. *Kedua*, kegiatan ekonomi pedesaan. *Ketiga*, kelembagaan sosial. *Keempat*, sumber daya manusia. *Kelima*, sarana dan prasarana fisik.<sup>3</sup> Komponen-komponen tersebut dapat menjadi sarana dalam pembangunan desa yang sifatnya mandiri.

Kemandirian pembangunan desa sudah banyak yang memulainya. Namun begitu, ada juga yang mengalami kerentanan untuk mengimplementasikan program pembangunan desa secara berkelanjutan. Salah satu desa di Kabupaten Gunungkidul memiliki kerentanan cukup tinggi adalah dusun Ngelorejo. Dusun ini merupakan bagian dari Desa Gari. Dusun Ngelorejo secara ekonomis tertinggal dibandingkan dusun-dusun lain. Meskipun pada dasarnya telah memiliki komponen-komponen penting untuk meningkatkan kesejahteraan. Komponen desa yang dimiliki adalah organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). PKK di dusun Ngelorejo telah terbentuk sejak 2015 dengan jumlah anggota mencapai 135 orang. Akan tetapi, sistem pengelolaannya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut membuat lembaga ini tidak mampu melakukan pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi dan keterampilan.<sup>4</sup>

Pemberdayaan masyarakat desa melalui PKK pada dasarnya dapat dilakukan dengan meningkatkan peran komunitas terkecil di desa, yakni keluarga. J. H. Boekoe berpendapat bahwa keluarga merupakan sebuah unit swasembada yang memiliki potensi sebagai penggerak perekonomian dalam

<sup>3</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 25.

<sup>4</sup> Observasi tanggal 27 Oktober 2017.

suatu wilayah.<sup>5</sup> Ia dapat menjadi sarana dalam proses pemberdayaan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga masyarakat desa, maka peneliti melakukan program pemberdayaan berbasis kerajinan. Program ini untuk melatih *skill* para anggota PKK yang terdiri dari ibu rumah tangga. Sehingga, mereka dapat memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai modal dalam membangun wirausaha berbasis kerajinan bersama anggota PKK yang lain. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan terhadap masyarakat desa yang dikhususkan pada lembaga PKK. Selain itu juga akan menjelaskan peran penting keluarga sebagai pelopor gerakan pembinaan kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan keikutsertaan mereka dalam mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan desa.

Sebagai referensi, peneliti mengambil beberapa kajian pustaka yang selaras dengan tema penelitian. *Pertama*, artikel jurnal Fahmi Rafika Perdana yang berjudul “*Pemberdayaan Berbasis Partisipatif Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta*”. Dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat masih menjadi model dalam proses pelaksanaan pemberdayaan terutama dalam program yang berkaitan dengan kesejahteraan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program tersebut kurang maksimal disebabkan karena program yang dijalankan mengalami anomali. Anomali yang terjadi disebabkan oleh ketergantungan program pada bantuan dan dana dari pemerintah. Namun, mereka juga masih memiliki potensi dalam meningkatkan partisipasi melalui dukungan dari organisasi ataupun kelompok masyarakat serta pihak swasta. Dengan begitu, mereka dapat menciptakan inovasi program baru yang bermanfaat dan tepat sasaran.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Julius H. Boeke, *Prakapitalisme Asia*, trans. D. Projosiswoyo (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hal. 83.

<sup>6</sup> Ginanjar Katasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1996), hal. 145.

<sup>7</sup> Fahmi Rafika Perdana, “Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 1 (2019): 161–88, <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-08>.

Penelitian lain yakni penelitian dalam jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat oleh Wildan Saugi & Sumarno yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan (PKK) Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal”. Hasil dari penelitian ini adalah (1) identifikasi kebutuhan dusun dan penyiapan tim pengelola program dusun; (2) pemberdayaan melalui pelatihan dimulai dengan menyiapkan tim pengelola membentuk kelompok usaha, menjalin kemitraan dengan pemerintah dan swasta, membangun rumah produksi, mengajukan izin produksi, produksi dan pemasaran produk, melakukan studi banding ke industri rumah tangga, melakukan deferifikasi produk yang dilanjutkan dengan pelatihan massal, dan pendampingan.<sup>8</sup>

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Rohimi dalam jurnal Martabat tahun 2019 dengan judul “Dinamika Buruh Perempuan dalam proses produksi batu kapur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pemberdayaan dalam proses produksi batu yang dilakukan oleh perempuan disebabkan rendahnya pendidikan masyarakat. Produksi batu dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga dan pemenuhan kebutuhan hidup, lemahnya ekonomi keluarga dan kultur masyarakat di Desa Jangkung NTB. Penelitian ini hendak memotret persoalan keadaan pekerja yang mayoritas perempuan secara sukarela melakukan pekerjaan berat demi meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.<sup>9</sup>

Penelitian lain dilakukan oleh Ahmad Kharis dalam jurnal Pengembangan Masyarakat yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Ternak Kambing “Satwa Makmur” Melalui Program CSR PT. PLN (Persero) di Desa Tubanan”. Artikel ini mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan kemitraan antara korporasi dengan kelompok masyarakat melalui program pemberdayaan CSR PT PLN (Persero) di Desa Tubanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua pola yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yakni

---

<sup>8</sup> Wildan Saugi and Sumarno Sumarno, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal,” *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (November 2015): 226, <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361>.

<sup>9</sup> Rohimi, “Pemberdayaan Buruh Perempuan dalam Proses Produksi Batu Kapur,” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3, no. 1 (July 1, 2019), <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.1.87-102>.

dengan melakukan peningkatan kapasitas manusia dan lingkungan.

Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan dan memberikan diferensiasi dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan teori pemberdayaan dengan menggunakan pendekatan *sustainable livelihood*. Data dikumpulkan melalui penelusuran dokumen tertulis baik berupa buku maupun artikel serta melalui pengamatan langsung (observasi), wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan data analisis.

## **Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dusun Ngelorejo: Pemetaan Awal**

Dusun Ngelorejo merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Gari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Padukuhan ini memiliki luas wilayah 56,7740 H. dengan kontur wilayah berbukit. Batas wilayah Dusun Ngelorejo meliputi Desa Karangtengah di sebelah utara dan timur, Dusun Gelung di sebelah barat dan Dusun Tegalrejo di sebelah selatan.

Desa ini telah menjadi lokasi dan tempat tinggal representatif bagi masyarakat. Selain menjadi desa yang eksotis juga kawasan yang banyak potensi wisata. Potensi ini dapat berkembang apabila ada intervensi dari pemerintah. Bentuk intervensi ini harus didahului oleh kebijakan yang pro dengan pembangunan desa. Kebijakan ini dapat mendukung keberadaan desa dengan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tentu saja, keberadaan masyarakat di desa harus menjadi agenda prioritas dari berbagai program yang hendak dijalankan. Untuk itu, peran pemerintah menjadi sangat penting untuk menjalankan berbagai program dan agenda. Hal ini dapat berjalan jika semua lembaga pemerintah peka terhadap kondisi hidup masyarakat. Konsep kebijakan yang dapat didorong adalah program pembangunan desa yang berkelanjutan. Mekanisme keberlanjutan ini turut pula harus memperhatikan kondisi masyarakat yang ada di Dusun Ngelorejo, Desa Gari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Berikut adalah kawasan yang dapat terukur melalui gambar peta Dusun.

Gambar 1. Peta Dusun Ngelorejo



Sumber: Dokumen Dusun Ngelorejo, 2017.

Dusun Ngelorejo terbagi menjadi 2 RW dan 6 RT. Menurut laporan data statistik, Badan Pusat Statistik Kab. Gunungkidul pada tahun 2017, jumlah penduduk di Dusun Ngelorejo sebanyak 1086 jiwa yang terdiri dari 549 laki-laki dan 539 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 326 kepala keluarga. Jumlah kepala keluarga terbanyak di Dusun Ngelorejo berada di RT 03 sebanyak 60 kepala keluarga, sedangkan yang paling sedikit berada di RT 06 sebanyak 46 kepala keluarga.<sup>10</sup>

Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, masyarakat di dusun Ngelorejo masih di dominasi lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan masyarakat yang lulus perguruan tinggi masih minim.<sup>11</sup> Tingkat pendidikan yang demikian menjadi penyebab mayoritas penduduk di dusun Ngelorejo memilih untuk berprofesi sebagai

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, *Kecamatan Wonosari dalam Angka 2019* (Gunungkidul: BPS dan Pusat Statistik Gunungkidul, 2019), hal. 3.

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, *Kecamatan Wonosari dalam Angka 2019*

petani.<sup>12</sup> Dengan kondisi yang demikian, memiliki kerentanan yang cukup tinggi. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dusun Ngelorejo, maka diperlukan program yang dapat meningkatkan pengetahuan dan *skill* masyarakat. Tujuan program ini agar dapat menunjang kompetensi mereka dalam melakukan kegiatan perekonomian. Hal ini dapat menjadi alternatif lain bagi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga tercipta kesejahteraan pada masyarakat dusun Ngelorejo.

Tabel. 1 Data Pendidikan Dusun Ngelorejo

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD / Sederajat	385
2	SMP / Sederajat	272
3	SMA / Sederajat	192
4	DI (Diploma I)	1
5	D3 (Diploma III)	9
6	S1 (Strata I)	13
7	S2 (Strata II)	0
8	S3 (Strata III)	0
9	Tidak Sekolah	25
10	Belum Sekolah	114
11	Tamat SD	8
12	Belum Tamat SD	69

Sumber: Dokumentasi Dusun Ngelorejo, 2017.

Dari pengamatan yang dilakukan, masyarakat dusun Ngelorejo masih mempraktikkan tradisi dan budaya masyarakat Jawa pada umumnya, seperti

<sup>12</sup> Suyanto, *Wawancara*, 13 Nopember 2017.



kerja bakti, pertemuan dusun, perkumpulan ibu-ibu PKK, dan perkumpulan kelompok wanita tani “Harum”. Dari observasi yang dilakukan, kegiatan-kegiatan rutin yang banyak dihadiri oleh masyarakat dusun Ngelorejo adalah kegiatan yang dilakukan oleh lembaga PKK. Antusiasme masyarakat dusun terhadap kegiatan PKK dapat menjadi ukuran awal terhadap sarana yang akan dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan. Keaktifan dan antusiasme para anggota PKK dalam beberapa kegiatan awal menjadi indikasi bahwa masyarakat dusun Ngelorejo memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan potensi diri untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Atas dasar ini, lembaga PKK dianggap layak menjadi mitra pembantu dalam proses kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di dusun Ngelorejo. Sebagai mitra pembantu dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, PKK memiliki peran penting di dusun Ngelorejo. Lembaga ini dibina langsung oleh Ibu Lurah Desa Giri, Suryanti. Kegiatan yang biasa dilakukan masih berkisar pada kegiatan rutinitas dalam bentuk pengajian dan penyuluhan kesehatan. Karena dinilai sebagai organisasi baru, PKK di dusun Ngelorejo belum mengarah pada kegiatan-kegiatan produktif yang mendukung pada pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan.

Dalam struktur kepengurusannya, PKK Ngelorejo dipimpin oleh Istri Dukuh Ngelorejo, Windi Astuti. Sedangkan wakil ketuanya adalah Tugiyanti, sekertaris Istiyana dan Isrini, bendahara dijabat oleh Sumini dan Sukmiyati.

Tujuan PKK yaitu sebagai penghayatan dan pengamalan Pancasila, wujud gotongroyong, pemenuhan pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi, kelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan kesehatan.

Demi mewujudkan tujuan tersebut, maka program pemberdayaan yang diinisiasi lebih berfokus pada pelatihan keterampilan untuk mengasah *skill* sumberdaya manusia PKK. Sehingga, terpenuhinya kebutuhan ekonomi masyarakat yakni sandang, pangan, dan papan.

## Skenario Model Pemberdayaan Masyarakat Pada Organisasi PKK

Proses pembangunan program kerja pemberdayaan masyarakat di dusun Ngelorejo diawali dengan melakukan observasi dan wawancara kepada para tokoh masyarakat setempat. Sebelum proses observasi dan wawancara dilakukan, peneliti mengunjungi kediaman ketua PKK, ketua karang taruna, serta rumah Kepala Dusun dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi serta berdiskusi terkait gambaran umum masyarakat maupun potensi sumberdaya alam yang ada di dusun Ngelorejo. Selain itu, peneliti juga melakukan *assessment* terkait problem yang dihadapi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosial maupun ekonomi.

Pada tahapan selanjutnya, dilakukan proses *Focus Group Discussion* (FGD) dengan perangkat desa, ketua karang taruna, serta beberapa perwakilan warga dusun Ngelorejo. Dalam acara FGD peneliti dan rekan mahasiswa melakukan pembahasan terkait beberapa poin; *pertama*, sesi perkenalan mahasiswa dengan warga. *Kedua*, sesi presentasi terkait program kerja yang akan di laksanakan dalam pendampingan, serta melakukan kesepakatan kerjasama terkait penyelenggaraan program pendampingan masyarakat.

Selama beberapa kali kunjungan ke lokasi, peneliti melakukan berbagai tahapan dalam proses pemberdayaan di dusun Ngelorejo, baik melalui observasi di lapangan ataupun melakukan wawancara kepada semua elemen masyarakat. dengan tujuan terwujudnya tingkat partisipasi masyarakat khususnya ibu-ibu PKK.

Dari hasil kegiatan tersebut, disimpulkan bahwa permasalahan pokok yang dialami masyarakat dusun Ngelorejo berkisar pada rendahnya kesejahteraan sosial dan ekonomi. Problem ini disebabkan oleh minimnya lembaga kemasyarakatan melakukan kegiatan yang bersifat produktif.

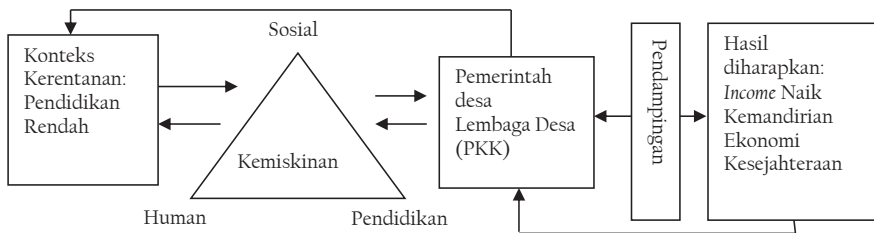
Dalam konteks ini, untuk meningkatkan kesejahteraan, maka diperlukan peningkatan kegiatan lembaga kemasyarakatan. PKK sebagai salah satu lembaga kemasyarakatan di dusun Ngelorejo, memiliki potensi besar untuk dilakukan pembinaan, karena memiliki jumlah peserta yang banyak. Selain

itu, pertimbangan bahwa anggota PKK dusun Ngelorejo adalah ibu-ibu yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sebagai alasan agar dapat membantu menambah pemasukan dalam keluarga.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka langkah pertama adalah dengan mengadakan pelatihan peningkatan *skill* dalam mengolah limbah konveksi menjadi kerajinan keset. Pelatihan diselenggarakan pada 30 November 2017 di balai dusun Ngelorejo. Pelatihan ini dimulai dengan memberikan penjelasan cara pembuatan keset dari limbah konveksi yang benar dan dilanjutkan dengan praktek pembuatan kerajinan keset secara bersama oleh ibu-ibu PKK dusun Ngelorejo. Anggota PKK yang hadir dalam pelatihan *skill* pembuatan kerajinan keset terbagi dalam tiga belas kelompok. Setiap kelompok diberikan bahan untuk membuat kerajinan yaitu kain perca dan kawat strimin yang telah dipotong sedemikian rupa yang dibantu oleh mahasiswa sebagai fasilitator. Dari acara pelatihan tersebut, terlihat bagaimana antusiasme dan tingkat partisipatif anggota PKK dusun Ngelorejo dalam merangkai kain perca dari limbah konveksi menjadi kerajinan keset yang bernilai ekonomis.

Secara alur, skenario pendampingan yang dilakukan mengikuti tahapan yang tersaji pada bagan di bawah ini. Peneliti membuat bagan ini untuk mempermudah pembaca memahami alur secara menyeluruh dari program yang berjalan.

Bagan 1. Skenario Pendampingan Sosial



Sumber: Analisis Peneliti, 2017.

Dari skenario di atas, peneliti menyimpulkan sebagai sumber utama masalah Dusun Ngelorejo adalah pendidikan yang rendah. Kondisi ini menyebabkan masyarakat berada digaris kemiskinan. Kemiskinan tentu menjadi problem krusial yang dapat menjadikan desa tidak maju. Apalagi kemiskinan tersebut disebabkan langsung oleh pemerintah desa yang tidak memperhatikan kesejahteraan secara menyeluruh. Berkaca kepada masalah tersebut, peneliti menawarkan gagasan tentang perubahan pola pendampingan bagi masyarakat Dusun Ngelorejo. Pendampingan ini bukan hanya memberikan masukan secara teoritis, namun juga memberi alternatif untuk memecahkan masalah mereka.

Alternatif pendampingan yang ditawarkan kepada masyarakat juga harus lebih implementatif. Hal ini sebagai upaya untuk mengeluarkan masyarakat dari jeratan kemiskinan. Tentu saja, tujuan akhir dari bentuk pendampingan ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan. Bentuk kesejahteraan ini tidak hanya dilihat pada aspek ekonomi (*materiil*) namun juga *immateriil*. Bentuk *immateriil* ini berupa penanaman spiritualitas kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip UIN Sunan Kalijaga yang menawarkan aspek agama dalam berbagai program masyarakat.

Sejalan dengan itu, prinsip pendampingan berbasis nafas keislaman menjadi kajian pokok dalam proses pemberdayaan masyarakat. Selain memberi akses untuk meningkatkan aspek ekonomi juga aspek agama penting dilakukan agar masyarakat tidak terjebak dalam rutinitas semu di dunia ini. Konteks ini sejalan dengan tafsir bahwa manusia tidak hanya hidup di dunia melainkan juga kelak di akhirat.<sup>13</sup> Untuk itu, tepat kiranya mahasiswa Sosiologi UIN Sunan Kalijaga bekerja untuk masyarakat dalam menyelesaikan masalah di Dusun Ngelorejo.

---

<sup>13</sup> M. Amin Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (April 8, 2015): 175-94.

## Peningkatan *Skill* Sumber Daya Manusia: Interverensi Kegiatan PKK Dusun Ngelorejo

Setiap interverensi tidak dapat dilepaskan dari proses politik dan kesepakatan sosial.<sup>14</sup> Interverensi yang diberikan pada kegiatan PKK di Ngelorejo diberikan dengan harapan untuk memberikan kepuasan bagi warga. Untuk pemenuhan harapan tersebut, kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pemberdayaan dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku dan norma-norma dalam masyarakat. Interverensi juga dapat menjadi pertimbangan pengambilan kegiatan yang memiliki dimensi jangka panjang, sehingga dapat menguntungkan masyarakat lebih besar.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, interverensi merupakan upaya untuk memberikan stimulus kepada masyarakat untuk merubah perilaku guna mencapai perubahan yang diinginkan.

Dalam proses interverensi ini, sebagai sasaran utama dalam program pemberdayaan, PKK dusun Ngelorejo diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang cara meningkatkan kemampuan dalam menciptakan produk atau kerajinan dari limbah konveksi menjadi produk yang bernilai jual. Indikator yang menjadi standard dalam pemberdayaan adalah perubahan masyarakat kearah yang lebih baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Program pemberdayaan akan terus berlanjut apabila partisipasi masyarakat tinggi dalam pelaksanaan program tersebut.<sup>16</sup> Oleh karena itu, komitmen dan kemauan masyarakat sangat dibutuhkan agar program pelatihan *skill* tidak jalan di tempat.

Program pemberdayaan memiliki tiga fungsi, yakni peningkatan di bidang ekonomi, politik, dan budaya. Dalam bidang ekonomi, tujuan yang hendak dicapai dari pemberdayaan ini adalah terciptanya *skill* individu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat akan mendorong

---

<sup>14</sup> Michael Howlett, M. Ramesh, and Anthony Perl, *Studying Public Policy: Policy Circles & Policy Subsystems* (Oxford: Oxford University Press, 1995), hal. 10.

<sup>15</sup> Thomas Stener and Jessica Coria, *Policy Instruments for Environmental and Natural Resource Management* (Washington, D.C.: RFF Press, 2003).

<sup>16</sup> Sulistiyani, *Kemitraan dan Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), hal. 34.

mereka untuk melakukan sesuatu yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Melalui program ini diharapkan masyarakat terdorong untuk menjadi masyarakat yang mandiri dengan melakukan berbagai kegiatan yang bersifat produktif, sehingga barang-barang yang tidak memiliki guna dapat diolah menjadi barang yang bernilai ekonomis. Hasil produksi kreatif tersebut diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.<sup>17</sup>

Dalam bidang politik, pemberdayaan yang merupakan kegiatan peningkatan kesejahteraan masyarakat, harus disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan masyarakat. Salah satu potensi yang dimiliki desa dalam aspek sumberdaya manusia adalah lembaga PKK. PKK sebagai lembaga kemasyarakatan yang berfokus pada pemberdayaan dan pembinaan keluarga, masih minim program kerja yang dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan ekonomi anggotanya. Oleh sebab itu, pemberdayaan berfungsi untuk membangkitkan peran dari lembaga PKK agar dapat mengayomi dan memberikan sumbangsih perubahan dalam struktur lembaga desa. Untuk menciptakan perubahan kemanfaatan dalam PKK, peneliti menggunakan teknik pemberdayaan partisipatif, memungkinkan terjadi jalinan yang lebih erat karena segala proses dilakukan secara bersama. Teknik partisipatif juga dapat berfungsi sebagai cara untuk mempercepat peralihan dari objek pemberdayaan menjadi subjek pemberdayaan, agar kegiatan pemberdayaan di dusun Ngelorejo dapat terus berlanjut. Pemberdayaan semacam ini diistilahkan sebagai pembangunan yang bersifat *bottom up*, karena masyarakat didorong untuk secara aktif dan mandiri berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.<sup>18</sup>

Sedangkan dalam bidang budaya, pelatihan yang dilakukan telah merubah pola kegiatan PKK yang pada awalnya hanya terfokus pada kegiatan rutinitas berubah menjadi kegiatan yang produktif. Hal ini merupakan

---

<sup>17</sup> Observasi, 30 Nopember 2017.

<sup>18</sup> Ahmad Izudin, *Gerakan Sosial Petani: Strategi, Pola dan Tantangan di Tengan Modernitas* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), hal. 139-151.

bagian dari intervensi kegiatan agar dapat meningkatkan *skill* masyarakat dusun Ngelorejo. Perubahan kegiatan ini diharapkan mampu memperbaiki kualitas kesejahteraan masyarakat dan tatanan kehidupan sosial masyarakat Ngelorejo. Pembuatan kerajinan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses pelestarian budaya dalam rangka memanfaatkan potensi lokal guna menghasilkan suatu karya.

Kesuksesan perubahan dan pelestarian budaya dalam kegiatan pemberdayaan didukung oleh partisipasi para anggota PKK yang tinggi. Partisipasi atau keterlibatan mental dan emosional seseorang dapat diartikan sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa harus mengorbankan diri sendiri.<sup>19</sup> Partisipasi merupakan suatu sikap secara sukarela yang dapat membantu keberhasilan dalam program pembangunan. Partisipasi tidak hanya sekedar aspek fisik semata, namun juga esensi yang inisiatif sebagai wujud partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran seseorang secara fisik menjadi sesuatu yang sangat penting dari sekedar pengetahuan tentang adanya kegiatan tersebut.

Dengan demikian, dalam konteks pemberdayaan masyarakat di dusun Ngelorejo diarahkan pada pengembangan *skill*. Model pengembangan *skill* merupakan bagian dari pembangunan sumberdaya manusia. Pembangunan menekankan keikutsertaan masyarakat dan kelompok sasaran dalam menentukan kebutuhan dan partisipasi dalam proses pembangunan melalui pemberdayaan, pemberlajaran masyarakat, dan memanfaatkan kondisi lokal. Menurut Supriatna, model pembangunan semacam ini dapat meliputi prakarsa dan pengambilan keputusan yang diserahkan kepada masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber-sumber yang ada, memanfaatkan kondisi lokal secara optimal dan maksimal, menekankan pembelajaran sosial antara birokrasi dan komunitas, dan

---

<sup>19</sup> Mubyarto, *Reformasi Sistem Ekonomi: Dari Kapitalisme Menuju Ekonomi Kerakyatan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1998).

mengembangkan jaringan antara birokrat dan lembaga swasta.<sup>20</sup>

## ***Sustainable Livelihood: Keluarga Sebagai Pusat Perencanaan***

Dalam rangka mewujudkan pembangunan ekonomi, konsep pemberdayaan masyarakat mencerminkan sebuah proses pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, sustaineble and empowering*. Konsep tersebut menjadi model utama yang mampu meningkatkan kapasitas individu dalam mengembangkan sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam. Pengembangan individu akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.<sup>21</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan pemberdayaan untuk meningkatkan rasa kemandirian masyarakat. Sehingga, tidak terjerat dalam kemiskinan yang berlarut-larut yang disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan, ketidakadilan, ataupun kesenjangan sosial.

Dalam beberapa teori menyebutkan bahwa pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam perubahan sosial.<sup>22</sup> Sedangkan dalam pandangan Samuel Paul, pemberdayaan dianggap sebagai pembagian kekuasaan kepada kelompok yang lemah serta mempercepat proses pembangunan.<sup>23</sup>

Pemberdayaan dengan menggunakan pendekatan *sustainable livelihood* dapat memberikan pandangan secara menyeluruh mengenai problematika yang dihadapi dan mendesak yang dirasakan masyarakat.<sup>24</sup> Dengan

---

<sup>20</sup> Tjahya Supriatna, *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan* (Bandung: Humaniora Utama Press, 1997), hal. 18.

<sup>21</sup> Oki Dwi Saputro and Heryanto Susilo, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Kasus di Sentra Industri Tepung Tapioka Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek," *J+Plus Unesa* 5, no. 1 (2016): hal. 3.

<sup>22</sup> Katasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*.

<sup>23</sup> Samuel Paul, *Community Participation in Development Projects: The World Bank Experience* (Washington, D.C.: World Bank, 1987), hal. 24.

<sup>24</sup> Eva Ludi and Rachel Slater, "Using the Sustainable Livelihoods Framework to Understand and Tackle Poverty: Briefing Note" (Swiss, 2008), [poverty-wellbeing.net](http://poverty-wellbeing.net).



menggunakan pendekatan ini, gerakan pemberdayaan dapat diarahkan pada kegiatan individu dan rumah tangga agar mampu mendapatkan dan menggunakan aset sosial dan ekonomi. gerakan tersebut yaitu dengan cara mencari peluang lebih lanjut, mengurangi risiko, mengurangi kerentanan, dan mempertahankan atau meningkatkan mata pencarian mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini juga dapat terdeteksi potensi-potensi yang dimiliki masyarakat untuk dijadikan media dalam peningkatan kesejahteraan dan pembangunan *skill* masyarakat agar tercipta kemandirian ekonomi di desa.

Pengelolaan potensi desa melalui pemaksimalan kegiatan PKK dengan pembekalan *skill* mempertimbangkan karakteristik dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat di dusun Ngelorejo. Dengan pertimbangan ini, *sustainable livelihood* dapat dijadikan salah satu jalan untuk membangun perekonomian masyarakat melalui keluarga. Proses pemberdayaan yang dilakukan di dusun Ngelorejo didasarkan pada sistem pengelompokan yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki. Pemilihan PKK sebagai objek pemberdayaan merupakan bagian dari sistem *clustering* dalam *sustainable livelihood*. Sistem *clustering* dapat mendukung pertumbuhan industri dan efeknya akan berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, *clustering* dapat mengembangkan dinamika perekonomian suatu wilayah.<sup>25</sup> Pengelompokan dalam lembaga PKK juga dapat menciptakan rasa egaliter, saling melengkapi, dan mempererat hubungan masyarakat. Pendekatan semacam ini akan memberikan penguatan dasar bagi berbagai teori pengembangan masyarakat berkelanjutan yang menekankan pendekatan *bottom up*.<sup>26</sup>

Dengan pendekatan ini, faktor kerentanan yang dimiliki oleh masyarakat di dusun Ngelorejo dapat terdeteksi. Kerentanan tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan yang rendah. Pendidikan masyarakat

---

<sup>25</sup> Organization for Economic Co-Operation and Development, *The Future of The Global Economy: Towards a Long Boom?* (Paris: OECD Publishing, 1999), hal. 182.

<sup>26</sup> Michael Potter, *The Competitive Advantages of Nations* (Basingstoke: Macmillan, 1989).

yang rendah menjadikan keterbatasan masyarakat dalam menciptakan lahan usaha baru di luar lahan usaha pertanian. Perluasan lahan usaha yang diusahakan dalam proses pendampingan dapat mengurai permasalahan pokok yang dihadapi oleh masyarakat dusun Ngelorejo. Untuk itu, potensi yang dimiliki masyarakat harus dimanfaatkan menjadi upaya holistik, sehingga maksimalkan peluang dan mengurangi risiko. Proses ini dimulai dari elemen terkecil desa, dalam upaya membangun kepercayaan diri ibu-ibu melalui peningkatan *skill* keterampilan kreatif. Keterampilan kreatif ini akan mendorong peningkatan daya tarik daerah dan merimplikasi pada terbentuknya desa kreatif di masa depan.<sup>27</sup>

Proses ini juga menghindarkan kehidupan dan penghidupan masyarakat desa sebagai perahan dari para penguasa. Selain itu, kemampuan masyarakat dalam memproduksi basis ekonominya sendiri dengan memanfaatkan limbah dapat mewujudkan keseimbangan hubungan mereka dengan alam. Konsep ini yang diajukan oleh Robert Chambers dalam *sustainable livelihood*. Chambers mengklaim bahwa keberhasilan pemberdayaan dapat diukur melalui keserasian antara manusia dengan alam, sehingga dimasa mendatang, generasi setelahnya akan menikmati kualitas hidup yang sama dengan masa kini.<sup>28</sup> Dalam hal ini, upaya kreatif yang dilakukan oleh warga Ngelorejo merupakan upaya yang lebih mempertimbangkan keberlanjutan semua aspek kehidupan dengan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan dan lingkungan yang lebih bermanfaat.

Pemberdayaan yang dilakukan di dusun Ngelorejo dengan basis utama keluarga mempertimbangkan *sustainable livelihoods capital* yang dimiliki. Paling tidak dalam pemberdayaan yang telah dilakukan menggunakan tiga sumberdaya yang dimiliki, yakni *natural capital*, *human capital* dan *social capital*. *Natural capital* adalah sumberdaya yang berasal dari lingkungan sekitar masyarakat yang mudah ditemui, termasuk limbah. *Human capital* merupakan

---

<sup>27</sup> Richard Florida, *Cities and The Creative Class* (London: Routledge, 2005).

<sup>28</sup> Robert Chambers, "Sustainable Livelihoods: The Poor's Reconciliation of Environment and Development," in *Real-Life Economics: Understanding Wealth Creation*, ed. Paul Ekins and Manfred Max-Neef (London: Routledge, 1992), hal. 103.

aset yang ada pada diri manusia yakni keterampilan, pengetahuan, kemampuan fisik, yang mampu memberikan sumbangan dalam pencapaian *sustainable livelihood*. Sedangkan sumberdaya sosial berupa hubungan sosial, afiliasi dan asosiasi yang dalam konteks dusun Ngelorejo berupa PKK.<sup>29</sup>

*Sustainable livelihood* dibangun dengan keyakinan bahwa masyarakat membutuhkan sejumlah sumberdaya untuk mencapai hasil yang berkelanjutan secara positif. Oleh sebab itu, proses pemberdayaan memainkan peran untuk merangkai potensi-potensi sumberdaya yang terpisah menjadi satu kesatuan. Hal ini lebih dimungkinkan diambil manfaatnya secara nyata oleh masyarakat ketimbang mereka memanfaatkan sumberdaya tersebut secara terpisah. Saragih berpendapat bahwa pemanfaatan sumberdaya secara terpisah tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang jumlahnya banyak, sedangkan ketersediaan sumberdaya yang dimiliki terbatas. Sebagai akibatnya mereka harus mencari cara untuk memperoleh dan menggabungkan berbagai sumberdaya yang benar-benar mereka miliki dengan cara yang inovatif guna mempertahankan hidup.<sup>30</sup>

Meskipun demikian, upaya untuk membangun kemandirian ekonomi melalui keluarga dengan pendekatan *sustainable livelihood* memiliki kelemahan. Ketertinggalan ekonomi yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah akan cenderung memunculkan *massive social sadness drama*. Oleh sebab itu, kemandirian ekonomi dalam levelnya yang kecil akan berpotensi kepada kegagalan dalam proses komunikasi dengan level yang lebih atas, bahkan ia akan mengalami kegagalan dalam konteks kemajuan ekonomi global.<sup>31</sup> Terlebih, muncul kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga yang lebih tinggi yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, atau bahkan menghambat

---

<sup>29</sup> Kofi Anani, "Sustainable Governance of Livelihoods in Rural Africa: A Place-Based Response to Globalism in Africa," *Development (Basingstoke)* 42, no. 2 (1999): 57–63, <https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1110037>.

<sup>30</sup> Sebastian Saragih, Jonatan Lassa, and Afan Ramli, "Kerangka Penghidupan Berkelanjutan: Sustainable Livelihood Framework," 2007, hal. 25.

<sup>31</sup> Ilan Kelman and Tamsin A. Mather, "Living with Volcanoes: The Sustainable Livelihoods Approach for Volcano-Related Opportunities," *Journal of Volcanology and Geothermal Research* 172, no. 3–4 (May 2008): 189–98, <https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2007.12.007>.

kreativitas usaha yang dimiliki.<sup>32</sup>

Implementasi dari program pemberdayaan diharapkan mampu menjadikan masyarakat lebih berdaya atau memiliki kekuatan dalam diri untuk mengembangkan potensi dalam menghasilkan suatu produk yang bernilai ekonomis. Selain itu, aspek lain yang dapat dilihat sebagai kekuatan dalam mewujudkan keberdayaan diantaranya dapat dilihat melalui aspek fisik, kelembagaan, intelektual, dan komitmen bersama dalam meningkatkan prinsip pemberdayaan. Sehingga, berbagai elemen tersebut mampu menjadi aset dalam proses pemberdayaan masyarakat khususnya sumber daya manusia.<sup>33</sup>

Proses pemberdayaan yang telah dilakukan memperkuat beberapa teori para ahli yang menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat berkelanjutan dipandang mampu mempercepat proses perubahan. Dalam pembangunan semacam ini, masyarakat perlu berpartisipasi dalam merencanakan pembangunan di samping keikutsertaan pihak-pihak luar. Masyarakat ikut serta dalam menentukan arah dan tujuan dalam pelaksanaannya sesuai dengan potensi dan sumberdaya yang dimiliki. Pembangunan desa juga merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan ini merupakan usaha peningkatan kualitas sumberdaya manusia pedesaan dan masyarakat secara keseluruhan yang dilakukan secara berkelanjutan berlandaskan pada potensi dan kemampuan pedesaan. Dalam pelaksanaannya, pembangunan pedesaan seharusnya mengacu pada pencapaian tujuan pembangunan, yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat pedesaan yang mandiri, maju, sejahtera, dan berkeadilan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ian Scoones, "Livelihoods Perspectives and Rural Development," *The Journal of Peasant Studies* 36, no. 1 (January 2009): 171-96, <https://doi.org/10.1080/03066150902820503>.

<sup>33</sup> Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12, no. 1 (2011).

<sup>34</sup> Rahardjo Adisasmita, *Membangun Desa Partisipatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 3.

## Penutup

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Dusun Ngelorejo merupakan kegiatan pemberdayaan berbasis pelatihan kerajinan dari bahan limbah konveksi menjadi keset dengan bahan kain perca. Kegiatan tersebut melibatkan hampir seluruh elemen masyarakat Dusun Ngelorejo khususnya ibu-ibu PKK. Kegiatan tersebut berupa pelatihan *soft skill* dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menciptakan produk yang dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Di sisi lain, kegiatan tersebut juga berfungsi untuk melatih tingkat kemandirian dalam mengembangkan kegiatan kelompok yang lebih produktif. Alhasil, masyarakat dapat menghasilkan sebuah karya dalam bentuk kerajinan yang bernilai jual.

Program pemberdayaan masyarakat di Dusun Ngelorejo menjadi salah satu wujud kepedulian mahasiswa dalam melakukan kegiatan yang dapat menjadi motivasi usaha masyarakat. Tentu saja, kedepannya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Interferensi yang dilakukan dalam rangka mencari solusi masalah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelatihan *skill* dalam berkarya dan berwirausaha. Hal tersebut diharapkan dapat dipraktikkan oleh masyarakat dalam mengolah sumber daya yang ada agar dapat dilaksanakan secara berkesinambungan. Point tersebut menjadi fokus utama, yakni pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengedepankan hasil dari pelaku, akan tetapi adanya konversi dari objek pemberdayaan menjadi subjek pemberdayaan. Adapun penekanan dalam proses pemberdayaan difokuskan pada *sustainable livelihood*.

*Sustainable livelihood* sebagai konsep pemberdayaan, terbukti dapat memberi gambaran dan perspektif berbeda dalam implementasi program. Hal ini terbukti bahwa masyarakat Dusun Ngelorejo Desa Gari mampu hidup secara mandiri. Mereka dapat berperan sebagai pengrajin keset. Hasil kerajinan yang diproduksi dapat bernilai jual sehingga masyarakat mendapatkan sumber penghasilan. Secara implikasi, kerajinan dari limbah konveksi menjadi bahan keset telah berkembang dengan baik yang menjadikan

Dusun Ngelorejo sebagai wilayah pengrajin keset. Simbol ini menjadi poin penting dalam pembangunan yang berkelanjutan. Apalagi Yogyakarta sebagai daerah yang masuk kawasan wisata di Indonesia setelah Bali, secara otomatis memunculkan satu potensi dengan lokus kecil di dusun, dapat mendorong tingkat perekonomian dari desa. Untuk itu, seluruh program yang dijalankan kepada Ibu-ibu PKK dapat menjadi *role model* baru dalam pengintegrasian pembangunan berbasis desa.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (April 8, 2015): 175–94. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Adisasmita, Rahardjo. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anani, Kofi. "Sustainable Governance of Livelihoods in Rural Africa: A Place-Based Response to Globalism in Africa." *Development (Basingstoke)* 42, no. 2 (1999): 57–63. <https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1110037>.
- Boeke, Julius H. *Prakapitalisme Asia*. Translated by D. Projosiswoyo. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Chambers, Robert. "Sustainable Livelihoods: The Poor's Reconciliation of Environment and Development." In *Real-Life Economics: Understanding Wealth Creation*, edited by Paul Ekins and Manfred Max-Neef. London: Routledge, 1992.
- Florida, Richard. *Cities and The Creative Class*. London: Routledge, 2005.
- Gunungkidul, Badan Pusat Statistik Kabupaten. *Kecamatan Wonosari Dalam Angka 2019*. Gunungkidul: BPS dan Pusat Statistik Gunungkidul, 2019.
- Howlett, Michael, M. Ramesh, and Anthony Perl. *Studying Public Policy: Policy Circles & Policy Subsystems*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Izudin, Ahmad. *Gerakan Sosial Petani: Strategi, Pola Dan Tantangan Di Tengan Modernitas*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.
- Jamaludin, Adon Nasrulloh. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Katasasmita, Ginanjar. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1996.

- Kelman, Ilan, and Tamsin A. Mather. "Living with Volcanoes: The Sustainable Livelihoods Approach for Volcano-Related Opportunities." *Journal of Volcanology and Geothermal Research* 172, no. 3–4 (May 2008): 189–98. <https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2007.12.007>.
- Krisdyatmiko, and AAGN Ari Dwipayana. "Pembangunan Masuk Desa." In *Pembangunan Meminggirkan Desa*, edited by Krisdyatmiko and AAGN Ari Dwipayana. Yogyakarta: IRE, 2006.
- Ludi, Eva, and Rachel Slater. "Using the Sustainable Livelihoods Framework to Understand and Tackle Poverty: Briefing Note." Swiss, 2008.
- Mubyarto. *Reformasi Sistem Ekonomi: Dari Kapitalisme Menuju Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1998.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Organization for Economic Co-Operation and Development. *The Future of The Global Economy: Towards a Long Boom?* Paris: OECD Publishing, 1999.
- Paul, Samuel. *Community Participation in Development Projects: The World Bank Experience*. Washington, D.C.: World Bank, 1987.
- Potter, Michael. *The Competitive Advantages of Nations*. Basingstoke: Macmillan, 1989.
- Rafika Perdana, Fahmi. "Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak Di Badran Kota Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 1 (2019): 161–88. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-08>.
- Rohimi, Rohimi. "Pemberdayaan Buruh Perempuan Dalam Proses Produksi Batu Kapur." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 3, no. 1 (July 2019). <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.1.87-102>.
- Saputro, Oki Dwi, and Heryanto Susilo. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Studi Kasus Di Sentra Industri Tepung Tapioka Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek." *J+Plus Unesa* 5, no. 1 (2016).
- Saragih, Sebastian, Jonatan Lassa, and Afan Ramli. "Kerangka Penghidupan Berkelanjutan: Sustainable Livelihood Framework," 2007.
- Saugi, Wildan, and Sumarno Sumarno. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (November 2015): 226. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361>.
- Scoones, Ian. "Livelihoods Perspectives and Rural Development." *The Journal of Peasant Studies* 36, no. 1 (January 2009): 171–96. <https://doi.org/10.1080/03066150902820503>.

- Stener, Thomas, and Jessica Coria. *Policy Instruments for Environmental and Natural Resource Management*. Washington, D.C.: RFF Press, 2003.
- Sulistiyani. *Kemitraan Dan Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media, 2004.
- Supriatna, Tjahya. *Birokrasi Pemberdayaan Dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press, 1997.
- Widjajanti, Kesi. "Model Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12, no. 1 (2011).